

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi akibat dari arus globalisasi memberi kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai sumber. Namun, derasnya arus globalisasi menimbulkan benturan budaya yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat Indonesia. Benturan budaya ini mengakibatkan degradasi moral terutama pada generasi muda.

Degradasi moral dapat diartikan sebagai penurunan atau lunturnya moral yang berlaku di masyarakat. Degradasi moral memberi dampak negatif bagi kalangan muda, salah satunya yaitu hilangnya rasa hormat kepada orang lain. Seperti yang termuat dalam CNN Indonesia tanggal 9 Mei 2020 mengenai video aksi prank beberapa remaja membagikan bantuan sosial yang berisi sampah. Video ini mengguncang dunia maya karena tindakan ini dianggap meresahkan bagi masyarakat.

Selain itu, dengan masuknya budaya asing memunculkan fenomena Korean Wafe atau demam korea yang saat ini sangat digandrungi oleh anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini berpengaruh pada karakter masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Sebuah penelitian mengenai pengaruh Korean-Pop terhadap perubahan karakter remaja membuktikan bahwa perubahan yang dialami remaja fanatik K-Pop menyebabkan transformasi kepribadian atau perubahan karakter.

Menurut Melian, perubahan karakter remaja ditandai oleh remaja lebih menyukai budaya Korea daripada budaya sendiri, meniru budaya Korea yang tidak pantas diterapkan di Indonesia, dan menutup ruang lingkup pertemanan dengan berteman hanya sesama penggemar K-Pop (Melian dkk., 2021 : 5).

Fakta yang dipaparkan di atas cukup memprihatinkan, namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan melakukan pendekatan ke masyarakat. Pendekatan itu dapat dilakukan dengan menggali nilai-nilai moral melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Neena Aneja dalam Tyas, (2018 : 183) yang mengatakan bahwa :

“The fundamental principles of civilization are being ignored. Conflicts of ideas, manners and habits are pervading the atmosphere. Disregard for everything old is the fashion of the day. At this situation, the solutions of all these social and global evil is through value education. Emphasis should be laid on such education through which moral values can be developed among the students so that they can conduct their life morally”.

Menurut pandangan Neena, bahwa dalam situasi ini, nilai pendidikan merupakan solusi dari semua kejahatan sosial dan global ini. Penekanan harus diletakkan pada pendidikan dimana nilai-nilai moral dapat dikembangkan di kalangan siswa sehingga mereka dapat melakukan kehidupan mereka secara moral.

Penerapan nilai-nilai moral tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal. Pendidikan yang

dinilai tepat untuk menghidupkan kembali nilai-nilai moral yang telah pudar adalah dengan mempelajari kesenian asli Indonesia melalui pendidikan nonformal. Salah satunya dengan mengikuti pelatihan kesenian yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Diklat (Pusdiklat) di Taman Mini Indonesia Indah. Hal ini didasari oleh pandangan Bahari dalam Jazuli, (2016 : 33) yang mengatakan bahwa, kesenian adalah keterampilan yang diperoleh dari pengalaman belajar dan pengamatan. Salah satu bentuk pelatihan kesenian yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Diklat Taman Mini Indonesia Indah, yaitu tari tradisi.

Tari tradisi merupakan hasil karya masyarakat dalam setiap lokal budaya. Tari tradisi memiliki nilai-nilai moral yang layak dipedomani dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Judith Lynne Hanna dalam Tyas (2018 : 184) yang mengatakan bahwa "*Dance is a conceptual natural language with instrinsic and extrinsic meaning*". Pendapat tersebut mempunyai arti bahwa tari adalah sebuah bahasa alami konseptual dengan makna instrinsik dan ekstrinsik. Hal ini yang menunjukkan bahwa tari tradisi merupakan sebuah media komunikasi untuk menyampaikan pesan secara tersurat maupun tersirat, seperti halnya Tari Gambiranom.

Tari Gambiranom merupakan salah satu tari tradisional klasik yang dihasilkan dari budaya Jawa, tepatnya Jawa Tengah. Tari Gambiranom merupakan salah satu materi pelatihan yang terdapat pada Pusat Pendidikan dan Latihan (Pusdiklat) Anjungan Jawa Tengah, Taman Mini Indonesia Indah. Pusat pelatihan ini merupakan

salah satu pusat pendidikan nonformal yang sistem pelaksanaannya dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang bergerak di bidang seni tari.

Dalam buku Seni Tari Jawa Klasik, Brakel mengemukakan bahwa tari sebagai suatu bentuk kesenian yang mengungkapkan konsep-konsep filsafat dan memandang peragaan gerak-gerik tarian sebagai olah yoga (Brakel, 1991 : 19). Sehingga dapat dikatakan bahwa tari tradisional khususnya tarian klasik kaya akan nilai moral yang dapat dipedomani.

Penggalian nilai-nilai moral pada Tari Gambiranom dinilai tepat karena di dalam pembelajaran tari tidak hanya mengutamakan aspek psikomotorik namun juga aspek kognitif dan afektif. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum pendidikan (Permendikbud No 37 Tahun 2018 : 390) yang mencakup empat kompetensi yakni, kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam Permendikbud No 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menjelaskan rumusan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang menerangkan bahwa :

“Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.” (Permendikbud No 37, 2018 : 390)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Tari Gambiranom mengandung nilai-nilai yang layak dipedomani dalam berperilaku guna menghidupkan kembali nilai-

nilai moral yang telah pudar. Pudarnya nilai-nilai moral ditandai dengan munculnya fenomena tingkah laku amoral remaja. Hal ini didukung oleh pandangan Nawawi mengenai kondisi faktual pendidikan moral di Indonesia tahun 1968 sampai saat ini masih terabaikan, belum ditangani secara terencana dan serius (Nawawi, 2018 : 130). Sehingga dapat dikatakan bahwa penggalian nilai-nilai moral dalam Tari Gambiranom penting dilakukan.

Penggalian nilai-nilai moral di sebuah produk budaya banyak dibahas baik melalui kajian budaya maupun kajian filsafat. Salah satu tokoh filsafat yang memiliki andil besar dalam nilai moral adalah Immanuel Kant. Penelitian ini mengacu pada perspektif pemikiran Immanuel Kant tentang kajian nilai moral yang tertuang dalam buku Kritik Atas Akal Budi Praktis (*Critique of Practical Reason*). Perspektif Kant mengenai nilai moral digunakan dalam penelitian ini sebab pemikiran Kant memiliki landasan yang kuat dan relevan dengan topik pembahasan pada penelitian ini. Penelitian ini penting dilakukan guna menelusuri nilai moral dalam Tari Gambiranom yang dapat digunakan sebagai pembentukan karakter siswa di Pusdiklat Anjungan Jawa Tengah untuk membentuk moral yang baik.

Berdasarkan paparan di atas, hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini untuk meneliti salah satu tari klasik Jawa gaya Surakarta yakni, Tari Gambiranom. Tarian ini menggambarkan tokoh Raden Irawan yang mabuk asmara sehingga menampilkan ketidakmampuannya dalam mengelola emosinya. Ketidakmampuan mengelola emosi tersebut sejalan dengan keadaan moral masyarakat Indonesia saat ini. Pengelolaan emosi merupakan tindakan untuk mengatur pikiran dan perasaan sehingga dapat

mencegah seseorang melakukan suatu hal yang buruk. Hal tersebut yang menjadi ketertarikan saya untuk meneliti nilai-nilai yang moral yang terkandung dalam Tari Gambiranom menurut perspektif pemikiran Immanuel Kant.

B. Rumusan Masalah

1. Masalah Utama

Mengapa Tari Gambiranom memiliki nilai moral menurut perspektif pemikiran Immanuel Kant?

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana *hasta sawanda* yang terdapat dalam Tari Gambiranom?
- b. Bagaimana bentuk penyajian Tari Gambiranom?
- c. Bagaimana nilai moral dalam Tari Gambiranom menurut perspektif pemikiran Immanuel Kant?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana *hasta sawanda* yang terdapat dalam Tari Gambiranom.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian Tari Gambiranom.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai moral Tari Gambiranom menurut perspektif pemikiran Immanuel Kant.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tari Gambiranom menurut perspektif pemikiran Immanuel Kant.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai moral yang terdapat dalam Tari Gambiranom di Anjungan Jawa Tengah sekaligus sebagai penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama menjalani pendidikan di Program Studi Pendidikan Tari.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pendidik untuk dijadikan sebagai bahan ajar mengenai nilai moral Tari Gambiranom yang berguna dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada aspek pengetahuan serta sikap dan kepribadian pada pendidikan formal.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pendidik untuk dijadikan sebagai bahan ajar mengenai nilai moral Tari Gambiranom yang berguna dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada aspek keterampilan serta sikap dan kepribadian pada pendidikan nonformal.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan informasi mengenai Tari Gambiranom dan teori nilai moral Immanuel Kant bagi kalangan akademis
- e. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan apresiasi serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai Tari Gambiranom bagi kalangan non akademis.

